

Lanskap Linguistik Sebagai Konstruksi Simbolik di Ruang Publik Pada Pameran Kontemporer *Narawandira* di Karaton Yogyakarta Hadiningrat

Lia Amalia Amrina¹, Adhitya Rechandy Christian Santoso²

¹Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan

liaamaliaamrina@mail.ugm.ac.id¹ adhitya.santoso@mgm.uad.ac.id²

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 15 – 01 – 2024 Diterima: 28 – 02 – 2024 Dipublikasikan: 01 – 04 – 2024	<p>This research reveals the use of language in information that explains Narawandira's contemporary exhibition (Carton, nature, and sustainability) at Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat from the point of view of the language landscape. This study discusses the variety of languages used and the meanings contained in each image in the contemporary exhibition narawandira. Fifty images taken from the contemporary exhibition were classified and analyzed based on variations in language and meaning. The results of this study show that Narawandira at Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat uses multilingual signs to convey information about contemporary exhibitions that discuss nature and Karaton. However, some bilingual signs (Indonesian and English) and symbols of Javanese script are more dominant. Multilingual (English, Javanese, and Indonesian) is used for language preservation and providing one-way information to foreign tourists. It is also a sign of sociolinguistic composition in the city of Yogyakarta, which is mostly a cultural heritage area.</p> <p>Keywords: linguistic landscape, contemporary exhibition, nature, Karaton Ngayogyakarta hadiningrat</p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Penelitian ini mengungkap penggunaan bahasa dalam informasi yang menjelaskan pameran kontemporer Narawandira (Kraton, alam, dan kesinambungan) di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dari sudut pandang lanskap bahasa. Dalam penelitian ini membahas mengenai variasi bahasa yang digunakan serta makna yang terkandung dalam setiap gambar di pameran kontemporer narawandira. Data didapatkan dari lima puluh gambar yang diambil dari pameran kontemporer tersebut kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan variasi bahasa dan makna. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Narawandira di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menggunakan tanda-tanda multibahasa untuk menyampaikan informasi tentang pameran kontemporer yang membahas tentang alam dan Karaton. Namun, beberapa tanda bilingual (bahasa Indonesia dan Inggris) dan simbol-simbol aksara Jawa lebih dominan. Multibahasa (Inggris, Jawa, dan Indonesia) digunakan untuk pelestarian bahasa dan memberikan informasi satu arah kepada wisatawan mancanegara. Hal ini juga merupakan tanda komposisi sociolinguistik di kota Yogyakarta, yang sebagian besar merupakan kawasan cagar budaya.</p> <p>Kata kunci: Lanskap Linguistik, Pameran Kontemporer. Alam,</p>

PENDAHULUAN

Kedekatan keraton dengan alam telah terdokumentasi dengan baik dalam pameran kontemporer yang berjudul *Narawandira* (karaton, alam, dan kesinambungan) yang diadakan mulai tanggal 5 Maret 2023 hingga 27 Agustus 2023 (Kraton, 2024). Tidak hanya padi dan tebu yang telah mencatat sejarah dalam perubahan tata kelola pemerintahan di Yogyakarta; vegetasi dan filosofi bersejarah seperti asam jawa, melati tanjung, gayam, beringin, serta pohon kepel dan belimbing wuluh juga memiliki kaitan erat dengan esensi kosmik masyarakat Jawa. Sumbu filosofis dari tanaman-tanaman ini, yang berfungsi sebagai protokol bagi semua anggota masyarakat, idealnya harus dilestarikan. Oleh karena itu, Keraton Yogyakarta berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan dengan segala cara yang memungkinkan, khususnya dengan mengadakan pameran tersebut.

Budaya Jawa sering kali mencerminkan hubungan sebab akibat antara manusia dan alam. Alam berfungsi sebagai jawaban atas kebutuhan manusia yang mencakup aspek spiritual dan material. Namun, alam sebagai bagian dari makrokosmos sering kali memberikan kejutan bagi manusia yang tidak peduli dan lalai terhadap bumi. Jika dilihat lebih dekat, alam dan manusia tampaknya memiliki hubungan integral yang mengikat dan menarik mereka bersama. Pada titik ini, filosofi Hamemayu Hayuning Bawana dari Pangeran Mangkubumi menjadi harmonis. Menjaga dan memelihara keharmonisan dunia adalah tugas yang harus dipegang teguh oleh manusia, sama seperti judul pameran ini, *Narawandira*, yang menandakan "manusia sebagai bagian dari alam semesta". Dalam konteks ini, keraton Yogyakarta berperan sebagai garda terdepan dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Kedekatan keraton dengan alam terlihat dalam penggunaan tanaman-tanaman yang memiliki makna filosofis dalam tata kelola pemerintahan. Tanaman seperti asam jawa, melati tanjung, gayam, beringin, kepel, dan belimbing wuluh tidak hanya dianggap sebagai tanaman biasa, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tanaman-tanaman ini dianggap sebagai penjaga keharmonisan alam semesta dan menjadi protokol bagi semua anggota Masyarakat. Penelitian ini akan mengulas makna yang terkandung dalam setiap bagian dari pameran kontemporer *Narawandira* ini, Dimana pameran tersebut mencerminkan konstruksi simbolik yang ada di area karaton pada khususnya dan kota Yogyakarta pada umumnya.

Pada setiap pameran berskala internasional, asumsinya menggunakan bahasa internasional juga. Hal ini terlihat pula pada pameran kontemporer *Narawandira* tersebut, Dimana terdapat multi bahasa yang digunakan dalam setiap bagianya. Seperti yang terkandung pada bagian vegetasi yang ada di Karaton.



**Gambar 1. Tanaman Lerak
(Dokumentasi Penulis)**

Pada bagian flora yang ada di Karaton Ngayogyakarta, penggunaan multi bahasa tercermin dalam penjelasan pohon lerak seperti pada gambar diatas, dimana terdapat aksara jawa, kata lerak yang diambil dari bahasa jawa yang telah berasimiliasi menjadi bahasa Indonesia, dan terdapat Bahasa latin *sapindus rarak* yang menjelaskan istilah ilmiah dari lerak itu sendiri.

Lerak menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari – hari. Jika ditinjau dari segi makna,

lêrak : I kn. ar. *têtuwuhan wohe bundêr-bundêr kêna dianggo ngrêsiki apa-apa (kaya sabun)*. II êngg. kn: *rak, planggrangan piring lsp, lêrêb I êngg. k. lèrèn; ...* (Poerwadarminta 1939)

pada dasarnya lerak digunakan untuk mencuci kain batik di area Karaton Ngayogyakarta. Lerak, sebagai pengganti sabun cuci yang banyak sekali mengandung manfaat. Tidak hanya untuk mencuci batik, lerak juga digunakan untuk membantu kebersihan setiap hari, misalnya mencuci piring dan mengepel lantai. Menurut GKR Bendara, salah satu putri Karaton, Lerak juga sangat ramah lingkungan sehingga keberadaanya dianggap sangat penting. (Dwi, 2024)

Pada bagian vegetasi dan dolanan anak, dijelaskan beberapa dolanan anak yang ada di Karaton Ngayogyakarta yang menggunakan bahan – bahan dari alam, salah satunya seperti pada gambar dibawah ini;



Gambar 1 Vegetasi dan Dolanan Anak.
(dokumen pribadi penulis)

Gambar tersebut merupakan ilustrasi permainan anak dengan judul adu *kecik*. Dimana terdapat multi bahasa yang menjelaskan permainan adu *kecik* tersebut seperti kata *kecik*, *dolanan* termasuk dalam bahasa jawa, sedangkan alat, jumlah pemain, cara bermain dijelaskan menggunakan bahasa inggris dan bahasa indonesia.

Menurut Mangnusuwito (2013), kata jadian Jawa Baru "dolanan" berasal dari dasar (linggo) "dolan", yang berarti: bermain-main, atau berjalan-jalan dengan senang hati. "Dolanan" juga mengacu pada barang mainan. Dalam kosa kata bahasa Indonesia, istilah ini juga disebut sebagai serapan [dari bahasa Jawa, yang juga berarti: pergi untuk bersenang-senang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "dolanan" mengacu pada dua arti: "bermain-main" dan "mainan" (KBBI, 2002: 272). Dengan demikian, "dolan" dan "dolanan" dikaitkan dengan "kesenangan" dan dilakukan dengan tujuan "menyenangkan kan hati (rekreatif)." (KBBI, 2024)

Kecik merupakan biji dari buah sawo yang digunakan sebagai salah satu permainan anak yang ada di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam segi makna *kecik* diartikan;

kêcik : I kn isi sawo. II êngg. kn: *saèm. tanja dianggo ngrabuk (têbu); di-[x] êngg: dirabuk; kc. gêjig.* (Poerwadarminta 1939).

Pemainan ini merupakan permainan tradisional yang berfungsi memupuk rasa solidaritas antar pemainnya.

Penelitian mengenai lanskap linguistik pada pameran kontemporer *Narawandira* ini dapat membantu untuk memahami teks serta simbol – simbol bahasa di ruang publik khususnya pada lingkup karaton ngayogyakarta hadiningrat. Lanskap linguistic mengacu pada

keadaan dan fakta kebahasaan tertulis yang ada di dalam ruang sosial (Erikha, 2018). Dengan diadakan pameran kontemporer ini, diharapkan masyarakat luas dapat ikut serta dalam melestarikan warisan vegetasi yang dinilai historis maupun filosofis agar tidak punah. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas variasi bahasa yang digunakan dalam pameran kontemporer *Narawandira* serta makna yang terkandung dalam setiap segment seperti vegetasi dolanan anak, vegetasi penanda awal kehidupan, hingga jamu – jamuan yang digunakan oleh orang Jawa masa lampau hingga masa kini.

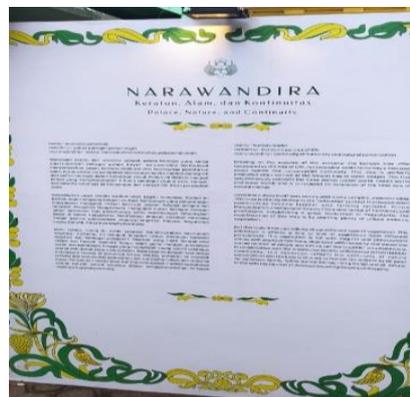
METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan data kualitatif. Data dikumpulkan dengan mengambil semua gambar yang ada di pameran kontemporer *Narawandira* melalui kamera digital yang diadakan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat pada 15 – 17 Juli 2023. Dalam bukunya, Hult (2009) menyatakan bahwa analisis lanskap linguistik mengandalkan fotografi visual (Hult, 2009). Metode pengumpulan data inti dilakukan dengan melakukan kegiatan pemotretan lanskap linguistik pada Pameran Kontemporer *Narawandira* yang diselenggarakan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Data yang dikumpulkan berisi jenis-jenis tanda linguistik dan nonlinguistik.

Dalam sebuah penelitian skala kecil, hanya satu jenis tanda yang difoto, yaitu tanda informasi, dari delapan taksonomi tanda yang diidentifikasi (Cooper, 1991). Lima puluh foto dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan (1) nama bahasa, (2) ukuran huruf, dan (3) konfigurasi posisi. Oleh karena itu, unit analisisnya terdiri dari elemen-elemen LL yang menyampaikan informasi tentang objek dan elemen-elemen lain dalam pameran kontemporer *Narawandira* di Karaton Yogyakarta. Perlu dicatat bahwa Spolsky dan Cooper (1991) mengidentifikasi delapan taksonomi tanda atau penanda berdasarkan fungsi dan tujuannya yang dapat difoto untuk data penelitian LL: (1) rambu-rambu jalan, (2) rambu-rambu iklan, (3) pemberitahuan peringatan dan larangan, (4) nama-nama bangunan, (5) tanda-tanda informasi (arah, jam buka), (6) plakat peringatan, (7) objek (kotak surat), dan (8) coretan. Penggunaan istilah "tanda" dalam penelitian ini mengikuti definisi, yaitu "setiap bagian dari teks tertulis di dalam sebuah bingkai yang dapat didefinisikan secara spasial. (Backhaus, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada variasi bahasa dan makna dari setiap bagian dari pameran kontemporer *Narawandira* di Karaton Yogyakarta. Variasi bahasa yang digunakan dalam pameran kontemporer seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sansekerta.



Gambar 2. Penjelasan Pameran *Narawandira*
(Dokumentasi Penulis 2023)

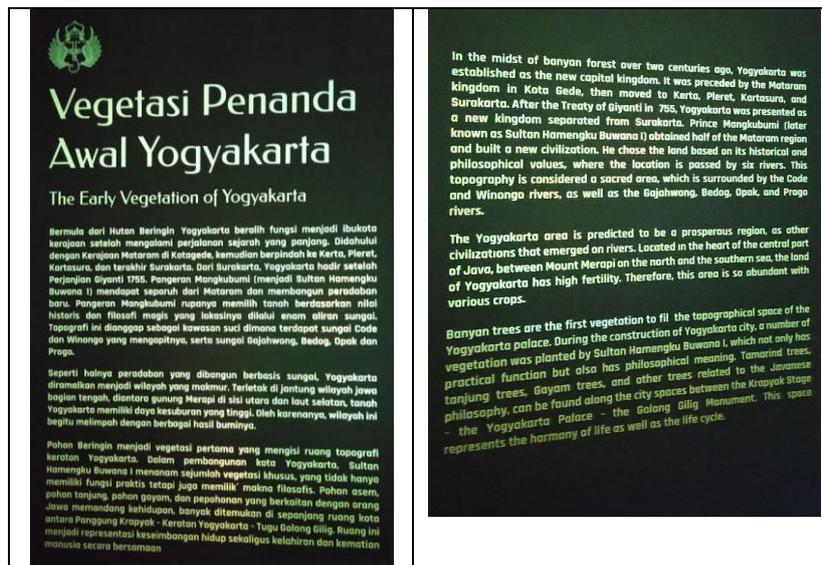
Ketika pertama kali pengunjung masuk ke dalam pintu pameran akan disuguhi penjelasan mengenai arti dari *Narawandira* itu sendiri. Plang di atas menjelaskan mengenai arti *Narandira* menggunakan dua bahasa yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sedangkan arti kata *Narawandira* berasal dari bahasa Sanskerta dimana memiliki makna;

nara : (S) man, husband; hero. (Wojowasito 1980)

wandira : S. *bhāṇḍira* pohon beringin. (Wojowasito 1977)

Nara-Wandira: Kesenambungan antara kemanusiaan dan konservasi alam (Kraton, 2024)

Dalam budaya Jawa, alam dan pohon beringin memiliki makna yang mendalam. Pohon ini menjadi simbol kekuatan, keteguhan, dan keabadian. Budidaya dan penghormatan terhadap pohon beringin menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa, sebagai bentuk penghargaan terhadap keindahan dan manfaat yang diberikan oleh pohon ini.



Gambar 4. Vegetasi penanda awal Yogyakarta.
(Dokumen Pribadi penulis 2023)

Gambar di atas menceritakan mengenai vegetasi penanda awal terbentuknya kota Yogyakarta. Dengan menggunakan dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris), deskripsi penanda vegetasi awal pembentukan kota Yogyakarta ini menjadi sangat informatif bagi pengunjung lokal maupun mancanegara, walaupun ada beberapa istilah yang menggunakan Bahasa Jawa seperti penamaan sungai (*Gajah Wong*, *Winongo*, *Opak*, *Progo*, *Bedog*), penamaan perjanjian (*Giyanti*), dan tugu/ monumen (*Golong Gilig*).

Flora yang digambarkan dalam pameran ini memberikan gambaran tentang kehidupan alam di masa lalu dan bagaimana flora tersebut berperan dalam sejarah perkembangan Yogyakarta. Pameran *Narawandira* ini menjadi sebuah wadah yang menarik bagi pengunjung untuk mempelajari sejarah Yogyakarta melalui gambar-gambar flora. Dengan penggunaan dua bahasa, pameran ini dapat menjangkau lebih banyak orang dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang sejarah kota ini.



**Gambar 5. Komoditi hasil sewa tanah di Yogyakarta.
(Dokumen pribadi penulis 2023)**

Gambar diatas menjelaskan mengenai komoditi hasil sewa tanah di Yogyakarta dan teknik tanam tebu di jawa. Penggunaan variasi bahasa seperti bahasa inggris dan bahasa indonesia dalam penjelasan gambar tersebut menjadi lebih informatif. Hal ini memungkinkan wisatawan mancanegara untuk memperoleh pengetahuan tentang teknik penanaman tebu di Pulau Jawa. Dalam ilustrasi tersebut, terdapat beberapa istilah seperti "tebu" yang merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada tanaman tebu,

tébu : tebu. (Wojowasito 1977)

sedangkan "sugar factory" yang merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang merujuk pada pabrik gula.

Tebu merupakan salah satu komoditas yang ditanam oleh Karaton Yogyakarta, yang dibuktikan dengan adanya pabrik gula Madukismo yang masih beroperasi hingga saat ini. Pabrik gula Madukismo merupakan salah satu pabrik gula terkenal di Yogyakarta yang memproduksi gula dari tebu yang ditanam di sekitar wilayah Karaton Yogyakarta. Dengan adanya penggunaan istilah-istilah pertanian dalam ilustrasi tersebut, wisatawan mancanegara dapat memperoleh pengetahuan tentang teknik penanaman tebu di Pulau Jawa. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya pertanian di Indonesia dan memberikan pengalaman yang berharga selama kunjungan mereka ke Yogyakarta.

Variasi bahasa lainnya juga ditemukan pada gambar diatas, yakni penggunaan aksara jawa dan istilah-istilah pertanian dengan bahasa latin. Penggunaan aksara jawa menjadi simbol dari kebudayaan yang ada di kota Yogyakarta yang masih erat hingga masa kini. Sedangkan istilah-istilah pertanian yang digunakan dalam teknik penanaman tebu yang menjadi tradisi budaya Jawa dapat tersampaikan dengan baik kepada pengunjung.



**Gambar 3 Manuskrip
(Dokumen penulis 2023)**

Pada pameran kontemporer *Narawandira* yang bertemakan Alam, terdapat sebuah manuskrip yang dipamerkan sebagai salah satu karya seni. Manuskrip ini menarik perhatian pengunjung karena menggunakan aksara Jawa yang tidak memiliki terjemahan, sehingga membuat pengunjung sulit memahami makna tulisan dalam naskah tersebut. Namun, untuk membantu pengunjung memahami secara garis besar isi tulisan dalam naskah tersebut, terdapat penjelasan yang disediakan di bawah gambar.

Penjelasan yang diberikan mencakup informasi mengenai penulis dan isi tulisan dalam naskah tersebut. Tulisan dalam naskah ini menggunakan tiga bahasa yang tertera pada gambar, yaitu bahasa Jawa, Inggris, dan Indonesia. Dengan adanya penjelasan ini, pengunjung dapat memperoleh pemahaman dasar mengenai konteks dan pesan yang ingin disampaikan melalui tulisan dalam naskah tersebut. Meskipun pengunjung tidak dapat memahami secara langsung makna tulisan dalam naskah tersebut, kehadiran manuskrip ini memberikan nilai artistik dan keunikan tersendiri dalam pameran. Pengunjung dapat mengagumi keindahan aksara Jawa yang digunakan dalam tulisan, serta merasakan kehadiran budaya dan sejarah yang terkandung dalam naskah tersebut.

Secara keseluruhan, kehadiran manuskrip dengan tulisan dalam tiga bahasa yang tidak memiliki terjemahan ini memberikan dimensi baru dalam pameran kontemporer *Narawandira*. Meskipun pengunjung tidak dapat memahami secara langsung makna tulisan dalam naskah tersebut, penjelasan yang disediakan memberikan pemahaman garis besar mengenai isi dan konteks tulisan. Dengan demikian pengunjung dapat mengapresiasi nilai artistik, keunikan, dan keindahan aksara Jawa yang digunakan dalam tulisan. Selain itu, manuskrip ini juga dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan keindahan alam dan menginspirasi pengunjung untuk lebih menghargai dan menjaga kelestarian alam.



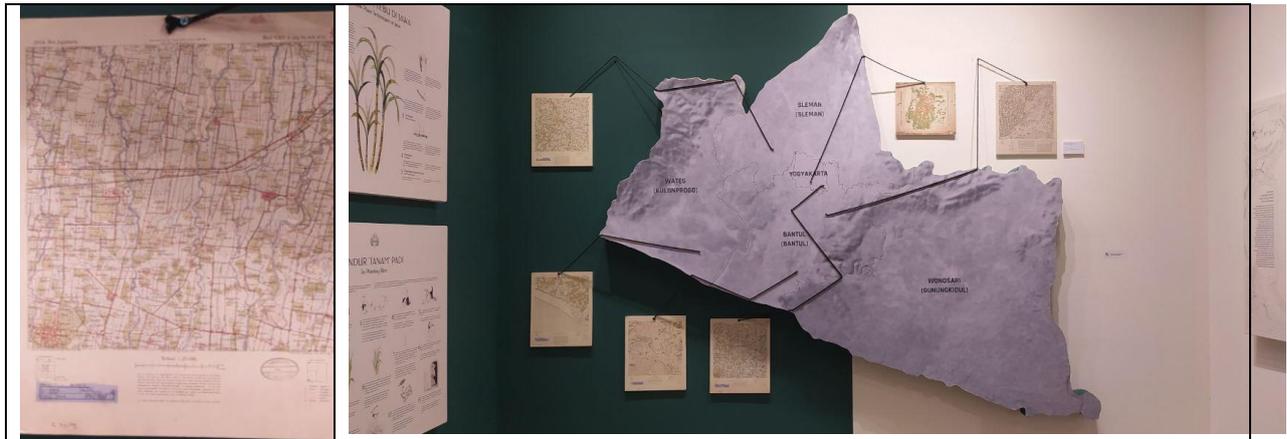
Gambar 7. Dari Flora Menjadi Dolanan dan Gambar Permainan *Dakon*. (Dokumen pribadi penulis 2023)

Dalam bagian ini, terlihat bahwa penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris juga mendominasi dalam komunikasi. Penjelasan naskah dari flora menjadi *dolanan* tersebut menggunakan tiga bahasa yakni Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar untuk menjelaskan gambar tersebut dan beberapa istilah dengan bahasa Jawa seperti istilah – istilah permainan anak (*sumbar suru*, *adu kecil*, *dakon*, dan *umbul–umbul*), *kedaton*, *kesatryan*, *keraton wetan*, *sawo kecil*.

Jika ditinjau dari arti, kata *dolanan* memiliki arti:

main [Ind] : ut. bermain; 1 main, dolanan; 2 ulah gègaman lsp., up. bermain pedang; 3 ngunèkake gamèlan lsp., up. ... (Purwadarminta c. 1939)

Hal ini menunjukkan bahwa masih ada penggunaan bahasa Jawa yang dipertahankan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan istilah dolanan Jawa ini mungkin terjadi karena adanya keinginan untuk mempertahankan budaya dan tradisi Jawa, serta untuk memperkuat identitas budaya local. Penggunaan istilah dolanan Jawa yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris juga dapat menjadi tantangan dalam komunikasi lintas budaya. Orang yang tidak familiar dengan bahasa Jawa mungkin akan kesulitan memahami makna dan konteks dari istilah-istilah tersebut. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus memperkaya pengetahuan kita tentang budaya dan bahasa-bahasa lokal agar dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan memahami perbedaan budaya yang ada



**Gambar 8. Peta kota Yogyakarta dan Daerah Istimera Yogyakarta.
(Dokumen pribadi penulis 2023)**

Pada bagian ini, tidak dijelaskan dengan jelas penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Namun, hanya ditampilkan peta yang mendetail tentang kota Yogyakarta pada masa lalu. Selain itu, dijelaskan juga tentang bagian bukit, sungai, sendang, dan area kraton Yogyakarta.

Meskipun tidak dijelaskan dengan jelas penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam bagian ini, peta yang ditampilkan memberikan informasi yang sangat berguna dan mendetail tentang kota Yogyakarta pada masa lalu. Dengan memahami struktur geografis kota, letak sendang-sendang, dan kompleks kraton, pengguna dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Sejarah.



**Gambar 9. Rempah-rempah yang sering digunakan untuk penyembuhan orang Jawa.
(Dokumen pribadi penulis. 2023)**

Variasi penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia masih mendominasi dalam penjelasan gambar mengenai rempah-rempah yang digunakan sebagai pengobatan pada orang Jawa. Gambar di atas menjelaskan mengenai rempah-rempah yang digunakan dalam mengobati demam. Penjelasan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia agar si pembaca dapat menerima informasi dari gambar tersebut. Penggunaan istilah – istilah Latin dari rempah-rempah seperti jahe dan kunyit dapat memberikan informasi secara mendalam bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Keberadaan lanskap linguistik juga tampak pada larangan menyentuh benda – benda tersebut (*don't touch the artworks*; dilarang menyentuh koleksi) menggunakan dua bahasa (Inggris dan Indonesia) hal ini sejalan dengan Landry and Bourhis (1997:25),

The language of public road signs, advertising billboards, street names, place names, commercial shop signs, and public signs on government building combines to form the linguistic landscape of a given territory, region, or urban agglomeration (Landry, 1997)

Disisi lain, penggunaan aksara Jawa, bahasa Indonesia dan Istilah – istilah Latin seperti (jahe; *Zingbes officinale*, sambiloto: *andrographis paniculata*, cengkeh: *syzglum aromaticum*, dsb) juga tampak pada macam – macam rempah – rempah yang ditampilkan pada pameran kontemporer *Narawandira* tersebut.

Dalam bagian ini, kami akan menguraikan campuran tumbuhan obat yang sering dipakai oleh keluarga kerajaan untuk menyembuhkan beberapa penyakit. Daftar bahan yang digunakan menggunakan bahasa Jawa dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hanya stiker peringatan yang menggunakan kombinasi kode bahasa Indonesia dan Inggris. Stiker peringatan yang terdapat pada kemasan campuran tumbuhan obat ini menggunakan kombinasi kode bahasa Indonesia dan Inggris untuk memberikan informasi penting kepada pengguna. Hal ini dilakukan agar pengguna dapat dengan mudah memahami instruksi dan peringatan yang tertera.



**Gambar 10. Tanaman-tanaman yang ada di Istana
(Dokumen pribadi penulis. 2023)**

Gambar di atas mendeskripsikan jenis – jenis tanaman yang ditanam di lingkungan istana seperti di Tamansari, Ambarbinangun, Ambarukmo. Ada ciri spesifik tanaman – tanaman yang ditanam di lingkungan istana tersebut. Penggunaan variasi bahasa seperti bahasa Jawa, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ditemukan dalam ilustrasi gambar taman – taman istana, hal ini menjadikan penjelasan tersebut dapat berterima oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Gambar kedua menjelaskan mengenai salah satu pohon yang ditanam di lingkungan kraton Yogyakarta yaitu timoho. Dalam penjelasannya menggunakan bahasa Latin, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sedangkan kode aksara Jawa *Timoho* juga tampak dalam plang pohon Timoho tersebut.



Gambar 11. Keris
(Dokumen Penulis 2023)

Gambar diatas menjelaskan mengenai keris. Keris adalah senjata tradisional yang berasal dari Jawa, Indonesia. Senjata ini memiliki bentuk yang unik dan khas, dengan bilah yang melengkung dan memiliki banyak lukisan atau hiasan yang indah. Keris biasanya terbuat dari logam, seperti besi atau baja, dan memiliki pegangan yang terbuat dari kayu atau tanduk Binatang. Keris memiliki peran penting dalam budaya Jawa dan sering kali dianggap sebagai simbol kekuatan dan keberanian. Selain digunakan sebagai senjata, keris juga memiliki nilai spiritual dan simbolis. Keris sering kali dianggap sebagai pusaka keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan diyakini memiliki kekuatan magis yang melindungi pemiliknya.

Kata keris merupakan salah satu kata dari bahasa jaa yang berarti:

kêris : n. dhuwung k. wangkingan ki: ar. gêgaman landhêp mawa wrangka lan ukiran; ora [x] yèn kêras pc: sênadyan ora sêmbada, nanging duwe gêlar ut. katon ... (Poerwadarminta 1939)

Pada gambar di atas, penjelasannya menggunakan aksara Jawa. Aksara Jawa adalah sistem penulisan tradisional yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa. Aksara Jawa memiliki bentuk huruf yang berbeda dengan huruf Latin yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan aksara Jawa dalam penjelasan gambar keris menunjukkan kekayaan budaya dan tradisi Jawa yang masih dijaga dan dilestarikan. Meskipun bahasa Indonesia tidak menggunakan bahasa Inggris dalam penjelasan gambar keris, namun penjelasan tersebut tetap dapat dipahami oleh pembaca yang tidak mengerti aksara Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan seni keris memiliki daya tarik universal yang dapat dinikmati oleh siapa saja, tanpa memandang latar belakang bahasa atau budaya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pameran kontemporer Narawandira di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat menggunakan variasi bahasa, seperti bahasa Jawa, aksara Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Dalam hal bentuk, terdapat dua morfem dengan klasifikasi kata majemuk, yaitu Nara dan wandira. Tujuan penggunaan variasi bahasa ini adalah agar pengunjung domestik dan turis mancanegara dapat menikmati pameran dan memahami nilai-nilai serta filosofi Jawa yang terkandung dalam flora dan fauna.

Dalam pameran Narawandira, penggunaan bahasa Jawa dan aksara Jawa memiliki tujuan untuk mempertahankan dan memperkenalkan budaya Jawa kepada pengunjung. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang kaya akan nilai-nilai budaya dan memiliki filosofi yang

dalam. Dengan menggunakan bahasa Jawa, pengunjung dapat lebih memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui pameran ini. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris juga penting dalam pameran ini. Bahasa Indonesia digunakan untuk memudahkan pengunjung domestik yang tidak menguasai bahasa Jawa dalam memahami isi pameran. Sementara itu, bahasa Inggris digunakan untuk menarik minat turis mancanegara dan memperluas jangkauan pameran ini ke tingkat internasional.

Penggunaan variasi bahasa ini juga mencerminkan inklusivitas dan keragaman budaya yang ada di Indonesia. Dengan menggunakan berbagai bahasa, pameran Narawandira dapat diakses dan dinikmati oleh berbagai kalangan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Dalam hal bentuk, terdapat dua morfem dengan klasifikasi kata majemuk, yaitu Nara dan wandira. Morfem Nara mengacu pada manusia atau manusia yang memiliki hubungan dengan alam, sedangkan morfem wandira mengacu pada flora dan fauna. Kombinasi kedua morfem ini mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam.

RUJUKAN

- Backhaus, P. (2006). Multilingualism in Tokyo: A look into the linguistic landscape. *International Journal of Multilingualism*, 52-66.
- Cooper, B. S. (1991). *The Languages of Jerusalem*. Oxford: Clarendon.
- Dwi. (2024, Maret 24). *Kisah dan Filosofi Rempah-Rempah dalam Pameran Narawandira*. Retrieved from Radar Jogja: <https://radarjogja.jawapos.com/seni-budaya/65764652/kisah-dan-filosofi-rempah-rempah-dalam-pameran-narawandira>
- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Rajamarga): studi kasus kota Yogyakarta. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 38-52.
- Hult, F. (2009). *Language Ecology and Linguistic Landscape Analysis*. United States: Routledge.
- KBBI. (2024, maret 24). *KBBI VI Daring*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kraton. (2024, Maret 24). *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Retrieved from <https://www.kratonjogja.id/peristiwa/1254-sri-sultan-resmi-membuka-pameran-temporer-narawandira/>
- Landry, R. d. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 23-49.
- <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/781-bahasa-jawa-poerwadarminta-1939-75-bagian-01-a>